

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Salah satu kenyataan yang tidak dapat disangkal pada abad ke-21 ini ialah manusia berada pada masa modern. Masa ini sudah dan sedang memengaruhi kehidupan manusia. Kehadirannya sendiri telah menjadi suatu tantangan tersendiri dalam peradaban manusia.¹ Selain mengandung unsur-unsur yang kompleks, modernitas mampu memengaruhi perkembangan sosio-kultural hidup masyarakat. Perkembangan modernitas telah melahirkan upaya-upaya pembaruan dalam segala unsur kehidupan. Cara hidup yang dimunculkannya pun telah mengubah manusia dari semua jenis tatanan sosial lama kepada sesuatu yang lebih bersifat baru.

Transisi hidup manusia terjadi secara dramatis dan komprehensif, manusia dibawa pada suatu situasi baru, yakni perubahan sosial secara menyeluruh pada segala aspek hidupnya. Hal ini ditandai dengan dinamika dan proses interaksi sosial masyarakat yang diwarnai oleh aneka sikap dan cara dalam menerima perubahan.² Daya saing manusia menjadi indikator penting dalam perkembangan dunia masa kini. Manusia dipacu untuk mengambil bagian dan turut menciptakan perubahan pada dunia karena iming-iming keuntungan finansial dan nilai komersial dirinya. Maka konsentrasi utama pusat perubahan ada pada sistem produksi yang dilakukan oleh

¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. 184-186.

² Produk perilaku atau sikap manusia dapat berbeda-beda berdasarkan pada situasi dan tempatnya. *Ibid.* hlm. 54. Selain dari bentuk perubahan sikap individu dalam menerima perubahan, inti utama dari modernisasi ialah munculnya diferensiasi dalam masyarakat yang menuntut masyarakat untuk bertindak berdasarkan pada fungsinya. Hal ini dapat ditemukan dalam tulisan Gerben Heitink pada buku *Teologi Praktis, Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 38-39.

manusia. Hal inilah yang menjadi alasan terjadinya urbanisasi dan emigrasi ke daerah-daerah industri. Akibatnya banyak orang keluar dari tanah kelahirannya dan menetap di tempat lain demi memenuhi tuntutan hidupnya.

Pada saat banyak orang mulai meninggalkan tanah kelahirannya terjadilah perubahan pada cara hidup manusia, baik secara individual maupun secara kolektif. Modernisasi budaya dan pola hidup masyarakat di tempat yang baru tidak dapat lagi dielakan. Budaya baru pada tempat baru menjadi sejarah baru bagi manusia dengan menggantikan budaya lama dari daerah asalnya. Secara perlahan generasi manusia mulai melupakan sejarah masa lalu leluhurnya, padahal manusia adalah makhluk menjejarah. Situasi kesejarahan ini terkait erat dengan historiografi atau makna kesejarahan yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Makna kesejarahan manusia ini terjadi di dalam tiga dimensi waktu yakni masa silam, masa kini dan masa yang akan datang. Manusia yang hidup saat ini merupakan generasi yang menerima warisan hidup dari manusia yang hidup pada generasi sebelumnya. Selanjutnya manusia ini juga merupakan generasi yang mempersiapkan warisan hidup yang akan diteruskan pada generasi yang akan datang.³

Pergeseran nilai budaya tersebut menjadi suatu soal yang cukup urgen untuk diperhatikan dan disadari karena menjadi tanda suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat sedang terjadi. Fenomena ini menjadi suatu fakta sosial yang tak mungkin diingkari bahwa budaya masyarakat telah mengalami transformasi karena modernitas. Hal ini mencakup perbedaan cara pandang dan penghayatan budaya yang menjadi dasar perubahan suatu tatanan kehidupan. Modernitas yang erat kaitannya dengan individualitas telah membentuk masyarakat mandiri dalam kehidupan sosial dan serentak menggeser budaya lama seperti semangat gotong royong dan berbagai bentuk kebersamaan lama. Manusia terdesak untuk mengakui dan mengikuti yang modern karena pada hakekatnya manusia selalu mencari hal-hal yang lebih baru, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dianutnya. Tawaran hal baru ini mencakup

³ Iwantinus Agung, "Peran Rumah Adat *Mbaru Gendang* Bagi Masyarakat Lentang-Manggarai Dalam Perbandingan Dengan Konsep Gereja Sebagian *Communio* Serta Implikasinya Terhadap karya Pastoral Gereja" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 1.

bidang yang sangat luas pada semua aspek hidup manusia.⁴ Luasnya kemungkinan perubahan tersebut menjadi suatu awasan bagi manusia untuk menyatakan kembali nilai-nilai budaya yang menjadi akar dari suatu masyarakat. Nilai-nilai ini tidak lain merupakan keseluruhan dari karakteristik budaya yang tampak secara nyata dan memiliki nilai dan makna yang mendalam.

Kebudayaan sendiri berasal dari kata dasar “budaya” dalam bahasa *Sanskerta* yakni *buddhayah* dan dalam perkembangannya dikenal sebagai “daya dari budi”. Pengertian ini mencakup tiga hal pada daya produksi manusia yaitu cipta, karsa dan rasa. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Selanjutnya dalam arti yang luas, pengertian ini mengalami perkembangan menjadi keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dan Dalam arti sempit diartikan sebagai *kultur* yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan.⁵

Wujud fisik budaya terdapat dalam rupa simbol-simbol dan kebudayaan material.⁶ Salah satu simbol budaya yang memiliki peran paling kuat dalam suatu budaya ialah rumah adat. Rumah adat menjadi suatu tanda poros kesatuan dari hubungan suatu masyarakat. Selain itu, rumah adat juga menjadi saksi sejarah proses dialektika yang terjadi pada manusia dalam organisasi-organisasi masyarakat. Di dalam rumah adat nilai-nilai budaya diturunkan secara turun-temurun dan terintegrasi pada masing-masing individu secara terorganisir. Nilai-nilai yang diturunkan dalam rumah adat memainkan peran penting dalam konstruksi siklus suatu kehidupan masyarakat. Peran ini secara garis besar berpengaruh pada pola tingkah laku setiap individu di dalam masyarakat dan dalam seluruh sistem sosial dan tindakannya. Peran dan nilai-nilai di balik simbol-simbol budaya menjadi penopang yang menguatkan karakteristik rumpun masyarakat dan menjadi kekayaan bersama sebagai sebuah komunitas budaya

⁴ Budiono, *op.cit.* hlm. 178-179.

⁵ P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*; (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 44-45.

⁶ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar*; (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), hlm. 59.

tertentu. Hal ini diperjelas dengan pembentukan karakter individu dan soliditas dalam organisasi masyarakat yang berbeda dengan budaya lain.

Sebagaimana rumah adat yang merupakan salah satu bentuk dari manifestasi pikiran dan perasaan, Gereja juga perlu dilihat sebagai bentuk manifestasi dari pikiran dan perasaan manusia kepada Allah yang diwujudkan dalam simbol tubuh Gereja. Dalam perwujudan ini, terdapat dorongan realisasi diri yang utuh sebagai makhluk yang paling menyerupai Allah dan unggul dalam menggunakan akal budi. Dari bentuk pemikiran ini akan timbul suatu kekayaan makna yang dapat menjadi unsur utama pembentukan umat Allah dan perannya dalam struktur kerajaan Allah. Pengertian rumah adat sebagai sebuah lambang komunio memiliki fungsi yang penting dalam upaya mempersatukan dan menciptakan rasa kekeluargaan anggotanya. Secara bersamaan pengertian ini dapat pula dipakai dalam perbandingan dengan Gereja sebagai persekutuan umat beriman dengan Allah. Dengan kata lain, pandangan tentang rumah adat dapat dimengerti memiliki padanan makna yang sama dengan Gereja sebagai persekutuan umat beriman dengan Allah. Gereja merupakan sarana yang membantu manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup abadi.⁷

Pemahaman yang dapat digunakan sebagai sebuah landasan penjelasan dasar dari perbandingan makna rumah adat dan Gereja sebagai sebuah persekutuan dapat ditelusuri dari sejarah awal Gereja. Sejak masa awal terbentuknya Gereja (masa para rasul)⁸, masa Bapa-bapa Gereja, masa Konsili Nicea⁹ dan Konstantinopel¹⁰ telah berusaha merumuskan tanda khas dari Gereja, yaitu Gereja yang satu. Kesatuan ini muncul dari situasi masyarakat dengan pandangan yang plural dari anggota-anggota Gereja yang beragam. Setiap anggota yang mewakili kelompok, suku, bahasa,

⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, bab 1 artikel 2, penerj. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 8.

⁸ Bdk. 1 Korintus 12:12 Perpecahan di antara jemaat perdana mengharuskan Paulus untuk memberikan pendapatnya tentang Gereja yang sama dengan tubuh dan memiliki banyak anggota.

⁹ Konsili Nicea (325) terjadi dengan latar belakang untuk melawan ajaran Pastor Arius dari Gereja Alexandria di Mesir (319) yang tidak mengakui Yesus Kristus sebagai bagian dari Allah Bapa yang sehakikat. Hasil konsili ini ialah memaklumkan Allah Putra sebagai Allah sejati yang memiliki kesatuan dengan Allah Bapa. https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Nikea_I, diakses pada 31 Agustus 2022.

¹⁰ Konsili Konstantinopel merupakan konsili lanjutan dari Konsili Nicea karena persoalan tentang ajaran Arius belum tuntas. https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Konstantinopel_I, diakses pada 31 Agustus 2022.

sejarah dan latar belakang yang berbeda, selalu berusaha untuk mengusung nilai yang terpisah dari kelompok yang lain. Akibatnya masing-masing pribadi menjadi terpisah dan terasing satu dengan yang lain. Dari situasi realitas inilah, Gereja hadir menjadi tanda yang menyatukan dan mempersekutukan umatnya dalam satu komunio yakni Gereja.

Dalam surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente* Paus Yohanes Paulus II secara khusus mengungkapkan keprihatinannya yang mendalam terhadap situasi Gereja dalam menyongsong milenium ketiga kekristenan. Pokok perhatiannya adalah tantangan-tantangan bagi “Evangelisasi Baru” yang akan dihadapi oleh Gereja pada milenium ketiga. Dalam hubungan dengan pewartaan Gereja dalam menjalankan misinya, Gereja seringkali berada dalam konteks keragaman dunia yang menimbulkan banyak konflik-konflik pada misinya. Pada satu sisi Gereja harus berada dalam realitas persekutuan dalam misinya dan pada sisi lain gereja harus berhadapan dengan banyak konflik yang bertentangan dengan karya misionernya.

Evangelisasi baru ini merupakan bentuk kebutuhan mendesak yang harus dilakukan oleh Gereja di dalam bangsa-bangsa dan masyarakatnya. Evangelisasi dalam konteks ini, dilakukan kepada orang-orang yang telah menerima Kabar Injil maupun yang belum mengenal dan menerimanya. Inkulturasi iman Kristen merupakan tuntutan mendasar terutama bagi Gereja-gereja di tanah-tanah misi. Iman Kristen hendaknya diwartakan dalam konteks budaya dari suatu bangsa di mana misi berada agar mendalam dan mengakar di dalam masyarakat setempat. Oleh karena itu, hal mendasar yang harus dilakukan oleh Gereja dalam pewartaannya ialah menyadari bahwa secara tradisional ada beberapa tempat yang telah memiliki dasar-dasar kristiani didalam budayanya. Hal inilah yang perlu menjadi fokus dari misi Gereja di daerah tersebut termasuk di tanah Asia.

Secara khusus pada tanah Asia, Paus Yohanes Paulus II memberikan suatu perhatian khusus yang mendalam akan misi yang dilakukan oleh Gereja di tanah Asia. Dalam Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Ecclesia in Asia*,¹¹ Paus Yohanes Paulus II

¹¹ *Ecclesia in Asia* adalah Anjuran Apostolik Pasca Sinodal dari Paus Yohanes Paulus II yang berisi arahan Tahta Suci bagi kehidupan Gereja di Asia setelah mendengarkan masukan dari Sinode

menekankan persekutuan eklesiologis, yaitu persatuan masyarakat setempat bersama budayanya dengan Gereja sebagai penggerak misi Allah, sebagai puncak karya keselamatan di dalam Kristus.¹² Paus Yohanes Paulus II mengapresiasi banyak nilai positif dalam kebudayaan-kebudayaan Asia yang dapat dipakai oleh Gereja dalam mengembangkan misinya dalam konteks Asia. Nilai-nilai yang diangkat oleh Paus Yohanes Paulus II ialah seperti cinta keheningan dan kontemplasi, kesederhanaan, keselarasan, sikap ikhlas-rela, tanpa kekerasan, semangat bekerja keras, tata-tertib, hidup yang subur, kehausan akan belajar dan penelitian nilai-nilai filsafat. Nilai-nilai kultural dan religius Asia inilah yang menurut pandangan Paus menjadi ciri jiwa Asia dan perlu menjadi bagian integral dari Gereja.¹³

Kebutuhan akan budaya Asia dalam membangun persekutuan dan relasi yang benar dalam diri Gereja akan menjadi tanda dan instrumen kesatuan dalam perbedaan. Tindakan ini dapat menjadikan Gereja tampak sebagai wajah dari evangelisasi baru yang ditawarkan oleh Gereja. Dan sekaligus mengangkat model persekutuan tersebut ke tataran yang lebih luas yaitu di antara bangsa-bangsa di dunia. Dalam misi ini Gereja dapat memberikan gambaran dari misi Gereja yang universal. Cara baru ini tentunya diharapkan bukan hanya menjadi doktrin- doktrin semata melainkan mewujudkan nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan mendasar yang perlu disadari oleh Gereja ialah bagaimana membangun Gereja yang kontekstual, Gereja yang berwajah Asia seturut dengan pluralitas masyarakat Asia?

Pengaplikasian Gereja yang berwajah Asia, sekurang-kurangnya terdapat dua pokok yang perlu dibicarakan atau didialogkan oleh Gereja. Pertama ialah identitas Gereja yang tentunya telah menjadi pokok pewartaan oleh para misionaris dan kedua adalah konteks Asia.¹⁴ Jika berbicara tentang identitas Gereja tentu hal inilah yang

Kontinental khusus Asia. Dokumen ini dipublikasikan di New Delhi, India pada tanggal 6 Nopember 1999 pada kesempatan kunjungan pastoral Paus Yohanes Paulus II ke negara tersebut.

¹² Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia*, penerj. R. Hardawiryana, SJ. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), No. 2, hlm. 9.

¹³ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁴ *Bdk.* Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia, *Dokumen Sidang-Sidang 1992-1995* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1997), hlm. 105-107.

selalu menggambarkan wajah gereja melalui hal-hal khas yang hanya terdapat pada diri Gereja. Gambaran ini seringkali didapati pada diri para misionaris dalam pewartaannya melalui pelbagai literatur dan juga berbagai tradisi yang mempertahankan gambaran jati diri Gereja. Sedangkan apabila berbiaca tentang konteks Asia, sekurang-kurangnya perlu dibahas tentang banyak aspek yang berkaitan dengan Asia. Mulai dari aspek sosio politik, topografi masyarakat hingga kebudayaan yang ada di Asia. Paradoks pada masyarakat Asia ialah Yesus sebagai orang Asia namun kurang dikenal oleh orang-orang bahkan dianggap asing untuk Asia. Secara historis Gereja justru dalam pikiran orang-orang Asia diasosiasikan dengan kekuasaan-kekuasaan kolonial bangsa barat.¹⁵

Menjawab pertanyaan di atas, Paus Yohanes Paulus II dengan tegas menulis dalam dokumen *Redemptoris Missio* ketika Gereja berhadapan dengan kebudayaan dalam misinya, Gereja perlu terlibat dalam proses inkulturasi iman dengan kebudayaan setempat.¹⁶ Dalam inkulturasi, nilai-nilai kebudayaan mengalami transformasi ke dalam kekristenan dan secara bersamaan kekristenan meresap kedalam kebudayaan masyarakat. Proses inkulturasi ini merupakan proses yang penting untuk diperhatikan gereja karena mencakup proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama. Karena merupakan proses yang lama, Gereja perlu untuk turut hadir dan membentuk suatu persekutuan dengan masyarakat setempat serta melakukan dialog. Dalam persekutuan dan dialog ini Gereja menyampaikan nilai-nilainya kepada masyarakat serentak pada saat yang sama Gereja mengambil unsur-unsur yang baik yang sudah ada dalam kebudayaan-kebudayaan itu dan memberikan suatu pemaknaan yang baru.

Bentuk-bentuk simbolis pemikiran akan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan menggereja ini dapat digunakan oleh anggota gereja untuk memahami dan memaknai lingkungan dan pengalamannya, serta pedoman bagi tingkah-lakunya.¹⁷ Pemahaman ini akan terus bertahan turun temurun antargenerasi dalam cara pewarisan yang dilakukan dari generasi ke generasi. Bentuk pewarisan dapat terjadi melalui berbagai cara berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing anggota

¹⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia, op. cit.*, No. 4, hlm. 11-12.

¹⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, penerj. Frans Borgias & Alfons S. Suhardi, OFM. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), No. 52-54, hlm. 90-94.

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia, loc. cit.*

Gereja. Bentuk konkrit dari pewarisan tersebut adalah pelaksanaan ritual dan simbol-simbol dari Gereja. Dari pelaksanaan ritual dan simbol-simbol Gereja, setiap anggota Gereja dapat berkontribusi melalui pemahamannya akan perannya di dalam Gereja.

Masyarakat etnis Toraja yang menjadi salah satu suku yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Asia, merupakan salah satu masyarakat yang kuat terikat dengan kebudayaan adat istiadat dan ritus-ritus lokal. Di Toraja terdapat persekutuan Toraja tradisional yang dikenal sebagai para penganut *pangala tondok*¹⁸ dan *aluk*¹⁹ serta adat asli Toraja. Persekutuan ini menata hidupnya menurut *aluk* dan adat *pangala tondok* di mana jika arahan itu diikuti, akan ada transformasi kehidupan ke tingkat pola hidup sesuai dengan kehendak *Puang Matua*²⁰. Meskipun masyarakatnya mayoritas beragama Kristen, akan tetapi sebagian besar masyarakatnya masih tetap memegang teguh *aluk-aluk* yang menjadi warisan nenek moyang mereka. Biasanya pelaksanaan *aluk-aluk* yang menjadi syarat dalam kehidupan masyarakat Toraja dilaksanakan di rumah-rumah adat masyarakat Toraja yang dikenal dengan nama *Tongkonan*. *Tongkonan* berasal dari kata dasar *Tongkon*, yang berarti duduk atau dalam pengertian yang lebih luas diartikan sebagai duduk untuk mendengarkan.²¹

Selain sebagai nama atau identitas rumah adat masyarakat Toraja, *Tongkonan* memiliki peranan penting di dalam masyarakat Toraja. Di *Tongkonan*, masyarakat Toraja duduk untuk membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat, dan sekaligus memelihara persekutuan kaum kerabat dan bukan sekedar identitas rumah keluarga besar suatu keluarga. Di tempat ini keluarga besar bertemu melaksanakan ritus adat secara bersama baik *Aluk Rambu Tuka*²² maupun *Aluk Rambu Solo*²³. Kebersamaan ini menjadi ciri khas pemaknaan masyarakat Toraja terhadap arti *Tongkonan*, yaitu

¹⁸ Secara harafiah dapat diartikan sebagai penguasa suatu wilayah. Biasanya para penguasa ini menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk bagi kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayahnya.

¹⁹ Aturan-aturan adat yang menjadi ketetapan di suatu wilayah.

²⁰ *Puang Matua* merupakan penguasa tertinggi menurut kepercayaan masyarakat Toraja.

²¹ Danang Wahyu Utomo, "Nilai-Nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat 'Tongkonan' Toraja", *Jurnal Walenna*, 4:7 (Makassar: November 2001), hlm. 94.

²² 'Rambu Tuka' berarti upacara kegembiraan.

²³ 'Rambu Solo' berarti upacara kedukaan.

duduk dan berkumpul bersama. Secara tidak langsung, *tongkonan* menjadi pusat keberadaan masyarakat Toraja.

Setiap warga masyarakat Toraja minimal terikat dengan sebuah tongkonan berdasarkan garis silsilah dengan pendiri *Tongkonan* tersebut. Di *Tongkonan*, seluruh anggota keluarga (*toma'rapu*) menempatkan *Tongkonan* sebagai pusat ritus, pusat kepemimpinan dan pusat pertanggungjawaban dalam membina relasi dengan Sang Pencipta, sesama dan alam semesta.²⁴ Hal ini identik dengan struktur di dalam Gereja yang menempatkan Gereja sebagai basis dari umat itu sendiri, baik Gereja sebagai persekutuan umat Allah maupun Gereja dalam artian fisik sebagai rumah ibadah.

Sebagai pusat religius dan kemasyarakatan, *tongkonan* menjadi simbol yang sangat berarti bagi masyarakat Toraja. Selaras dengan pemahaman ini, seharusnya misi Gereja di Toraja menjadi misi yang mudah karena adanya kesepadanan simbol antara Gereja yang diimani oleh umat Kristen dan *Tongkonan* yang diyakini oleh masyarakat Toraja. Perjumpaan antara iman Kristen dan budaya *Tongkonan* itu tidak menghilangkan identitas Kekristenan dan Toraja, malahan budaya *Tongkonan* dan identitas Kristen bisa saling melengkapi secara baru dalam terang iman akan Yesus Kristus.²⁵ Berdasarkan realitas ini, Penulis merasa terdorong untuk membuat penelitian yang menggali hubungan yang sudah terjalin antara karya Gereja dengan masyarakat Toraja dan budayanya. Secara khusus penulis ingin melihat wajah misi Gereja di Toraja terutama di daerah Pangli, Paroki St. Petrus Pangli dalam terang Dokumen *Ecclesia in Asia*. Oleh karena itu Penulis merangkum tulisan ini dalam judul "**Makna Rumah Adat *Tongkonan* Masyarakat Toraja Sebagai Persekutuan Dalam Terang Dokumen *Ecclesia In Asia* dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral di Toraja**".

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana makna rumah adat *Tongkonan* masyarakat Toraja dalam terang dokumen *Ecclesia in Asia*.

²⁴ Weni Rahayu, *Tongkonan, Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 14.

²⁵ *Bdk.* Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, *loc. cit.*

Secara terperinci masalah-masalah yang menjadi pokok penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu rumah adat *Tongkonan* dan apa maknanya bagi masyarakat Toraja?
2. Siapa itu masyarakat Toraja?
3. Bagaimana konsep Gereja sebagai persekutuan menurut dokumen *Ecclesia in Asia*?
4. Apa relevansi pada karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah pemenuhan salah satu syarat untuk meraih gelar magister teologi pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran umum tentang rumah adat *Tongkonan* dan maknanya bagi masyarakat Toraja.
2. Menjelaskan siapa itu masyarakat Toraja
3. Menjelaskan konsep Gereja sebagai persekutuan menurut dokumen *Ecclesia in Asia*.
4. Menunjukkan relevansinya bagi karya pastoral Gereja

1.4 Manfaat Studi

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama* bagi masyarakat Toraja. Mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang Gereja sebagai sebuah persekutuan dan dialog dan bagaimana padanannya dengan makna *Tongkonan* rumah adat mereka. *Kedua* bagi Gereja. Gereja dapat memperoleh sebuah refleksi inkulturatif hasil konfrontasi antara penghayatan masyarakat Toraja tentang *Tongkonan* dengan teologi Kristen tentang Gereja sebagai sebuah persekutuan dan dialog. *Ketiga* bagi peneliti. Peneliti dapat memperoleh hasil dari berbagai

pertanyaan tentang inkulturasi ajaran Gereja dalam kebudayaan masyarakat Toraja melalui jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan penuntun di atas.

1.5 Hipotesis

Riset ini lahir dari kekaguman atas penghayatan masyarakat Toraja yang tetap bertahan memegang *Aluk* leluhur sembari juga menghidupi semangat Kristen. Berdasarkan kenyataan tersebut, hipotesis yang dikaji dalam penelitian ini adalah rumah adat *Tongkonan* masyarakat Toraja memiliki makna persekutuan yang dapat ditinjau berdasarkan Dokumen *Ecclesia in Asia*.

1.6 Desain Penelitian

1.6.1 Sumber Data

Sumber data utama yang dipakai oleh penulis dalam tulisan ini ialah informan-informan kunci yang telah terlebih dahulu ditentukan oleh penulis setelah mendapat informasi dari informan pangkal. Penulis telah terlebih dahulu membagi tiga kelompok sebagai bentuk perwakilan informan yang akan diwawancarai. Tiga kelompok ini terdiri dari pertama perwakilan dari kelompok pemimpin-pemimpin adat, kedua perwakilan dari Gereja dan ketiga perwakilan dari masyarakat biasa. Buku-buku serta arsip-arsip dokumen yang memuat data-data tentang tulisan ini juga menjadi sumber data yang digunakan oleh penulis.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data adalah *pertama*, menghubungi informan pangkal untuk mendapatkan informan kunci untuk diwawancarai. *Kedua*, menghubungi informan kunci untuk menentukan jadwal wawancara. *Ketiga*, melakukan wawancara, menggali secara lebih mendalam mengenai realitas penghayatan masyarakat Toraja akan makna *Tongkonan* dan iman Kristen. Selain itu penulis juga melakukan observasi partisipatif dalam peristiwa yang memuat materi penelitian di beberapa tempat dan waktu secara langsung sebagai bentuk *cross check* atas informasi yang diberikan oleh informan dan observasi.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data.

Sementara itu instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data ialah wawancara dan observasi. Alat-alat yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat perekam dan kamera sebagai alat untuk merekam gambar. Alat-alat ini digunakan penulis sebagai bagian peralatan yang mendukung penulis untuk melakukan pengumpulan data-data yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat juga buku-buku serta dokumen-dokumen terkait yang menjadi referensi utama penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Studi tentang dialog Gereja Katolik di Desa Pangli ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut. *Pertama*, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, hipotesis, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, jenis dan metode penulisan, mekanisme dan proses kerja, serta sistematika penulisan. Bab *kedua* berisi pengenalan tentang siapa itu masyarakat Toraja. Bab tiga akan mengulas tentang Rumah adat *Tongkonan* dan maknanya bagi masyarakat Toraja. Selanjutnya pada bab empat penulis akan mengulas ringkasan pandangan tentang Gereja sebagai sebuah persekutuan dan dialog menurut dokumen *Ecclesia in Asia*. Sementara pada bab kelima, penulis menyajikan pandangan makna *Tongkonan* dengan Gereja sebagai sebuah persekutuan dan dialog dalam terang dokumen *Ecclesia in Asia*. Pada bab enam yakni bab penutup, akan berisi kesimpulan dan tanggapan kritis atas seluruh bahasan pada bab-bab sebelumnya.